

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Orang tua memiliki perannya masing-masing, sebagai ibu dan ayah. Ayah memiliki peran penting menjadi faktor tumbuh kembang secara fisik dan psikologi pada anak, tanpa kehadiran ayah akan berdampak kekosongan pada anak. Seperti dikatakan oleh Sundari & Herdajani (2013) kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat seketika disadari, perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian.

Hal ini akan terjadi terus menerus sampai akhirnya sang anak menyadari bahwa ia tidak mendapatkan peran pengasuhan dari sang ayah atau dapat diartikan anak tersebut mengalami *fatherless generation*, generasi tanpa ayah, walaupun hal ini kelihatannya tidak ada masalah, namun *fatherless* ini merupakan masalah yang amat besar. Dilansir dari artiker *National Fatherhood Initiative* yang ditulis oleh Horn & Sylvester (2002). Tinjauan data dari Sensus Amerika Serikat dan sumber lain mengungkapkan bahwa tren ketidakhadiran ayah semakin stabil. Saat ini, sekitar sepertiga dari semua anak di Amerika Serikat tidak tinggal bersama ayah kandung mereka dan 27% anak tinggal di rumah orang tua tunggal. Tiga puluh tiga persen kelahiran pada tahun 2000 adalah dari orang tua yang tidak menikah. Hampir setengah dari anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah mereka tidak pernah bertemu ayah mereka setidaknya dalam satu tahun. Ketiadaan ayah terkait dengan kemiskinan anak, penggunaan narkoba, masalah pendidikan, dan masalah kesehatan dan perilaku. Anak-anak yang tinggal terpisah dari ayah kandungnya juga lebih mungkin mengalami kekerasan

daripada anak-anak dalam keluarga yang utuh. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat dan mengasuh biasanya berprestasi lebih baik di sekolah dan memiliki tingkat harga diri dan empati yang sehat terhadap orang lain. Keterlibatan ayah tampaknya terkait dengan status perkawinan. Laporan ini memberikan statistik tentang tren ketidakhadiran ayah, melahirkan anak di luar nikah, dan perceraian, serta hak asuh anak, penghargaan tunjangan anak, dan kohabitasi. Dampak ketidakhadiran ayah pada pelecehan anak, kejahatan, penyalahgunaan zat, pendidikan, kesehatan emosional dan fisik, dan kemiskinan dibahas.

Ashari (2017) menjelaskan bahwa masalah yang terjadi negara Barat yang mengalami *fatherless* disebabkan oleh ayah dan ibu yang tidak menikah atau bercerai. Namun di Indonesia, Sebagian ayah dan ibu menikah secara resmi, tapi peran ayah sangat minim dan mengikuti pola tradisional bahwa anak hanya diasuh dan diurus oleh ibu dan ayah bekerja mencari nafkah tanpa adanya pemahaman mengenai peran setiap masing-masing orang tua dalam mengasuh anak secara mendalam.

Dikatakan oleh Bomba (2023) dalam artikel kompasioana.com fenomena *fatherless* bahwa Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah anak yang tinggal tanpa ayah. Di Indonesia, lebih dari 25 juta anak-anak tumbuh tanpa ayah mereka dalam keluarga. Menurut Laporan Statistik Nasional 2016, hamper 33% anak-anak lima tahun tumbuh tanpa ayah, dengan presentase tertinggi di Jawa Tengah dan Sumatera Barat (39%). Ini berarti jutaan anak-anak di Indonesia telah mengalami masa-masa paling rentan dalam hidup mereka tanpa sosok ayah yang dapat mendukung mereka. Hal ini menjadi alasan mengapa Indonesia menjadi salah satu negara tanpa hadirnya ayah (*fatherless country*), dampak *fatherless* yang terjadi dapat berakibat anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari kehidupan sosial, rentan terlibat konsumsi NAPZA hingga tindak kekerasan. Hal ini menjadi alasan mengapa Indonesia menjadi salah satu negara tanpa hadirnya ayah (*fatherless country*), dampak *fatherless*

yang terjadi dapat berakibat anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari kehidupan sosial, rentan terlibat konsumsi NAPZA hingga tindak kekerasan.

Fatherless menjadi permasalahan yang cukup serius di dalam keluarga, karena adanya *fatherless* dalam keluarga berdampak pada psikologis anggota keluarga terutama anak. *Fatherless* sendiri dapat diartikan sebagai ketidakhadiran ayah, menurut Munjiat (2017) *Fatherless* adalah sebuah kondisi dimana seorang ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan secara fisik maupun psikologis. Menurut Andayani & Koentjoro dalam Abdullah (2009) mengungkapkan seorang ayah yang terlibat akan melakukan kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam sentuhan, ataupun dalam permainan serta kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain) (Ayun, 2017).

Fatherless atau ketiadaan peran ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Konsep *fatherless* secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena “kepergian” dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan “seolah-olah” menjadi yatim sebelum waktunya (Sundari & Herdajani, 2013).

Smith dalam Nurbani & Mardiyah (2020) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian, kematian, atau permasalahan pernikahan orangtua. *Fatherless* yang dimaksud adalah keadaan dimana seorang anak yang memiliki orang tua yang lengkap khususnya sosok ayah, tapi telah kehilangan hak dari seorang ayah yaitu peran penting dalam pengasuhan yang disebabkan oleh suatu masalah atau situasi tertentu di dalam keluarga yang menyebabkan *fatherless* ini terjadi. Salah satu alasan individu mengalami *fatherless* adalah sedikit dan kualitas waktu yang didapatkan sangat kurang dan komunikasi yang kurang ideal.

Peneliti melakukan pada wawancara kepada tiga mahasiswa di universitas x terkait hubungan mahasiswa dengan ayahnya dan disimpulkan dari wawancara tersebut ialah kurangnya kualitas waktu yang diluangkan oleh sang ayah, perhatian dan afeksi kepada subyek belum sepenuhnya, kurangnya dukungan dari sosok ayah, serta kurangnya pendampingan dan pembelaan dari sosok ayah. Menurut teori Hart yang di ungkapkan Yuniardi dalam Muna & Sakdiyah (2015) yang membahas mengenai peran ayah ada delapan aspek, yakni: 1) memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, 2) teman bagi anak termasuk teman bermain, 3) memberi kasih sayang dan merawat anak, 4) mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, 5) memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, 6) pelindung dari resiko atau bahaya, 7) membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah, 8) mendukung potensi untuk keberhasilan anak. Peranan ayah dalam pengasuhan yang tidak terpenuhi, anak akan mengalami dan merasakan sosok ayah di dalam kehidupannya sudah menghilang, hal ini terjadi bisa didasarkan karna kualitas interaksi yang kurang atau bahkan tidak sama sekali melakukna interaksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al., (2011) dengan hasil penelitian menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dannisworo & Amalia (2019) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama dengan anak, yaitu sebanyak 4,74 jam per hari, namun pada penelitian ini hanya melaporkan perkiraan waktu berapa lama ia menghabiskan waktu dengan anak, namun bukan waktu sebenarnya. Misalnya saja, dalam satu hari ayah

berkesempatan bersama mengasuh anak, namun selain mengasuh anak seorang ayah juga melakukan aktivitas lain seperti membantu istri, pergi bersama teman-temannya, menonton tv, bermain *smartphone* atau tidur. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Saraff & Srivastava (2010) melaporkan berdasarkan kuantitasnya saja bahwa interaksi yang dilakukan oleh ayah bersama anak yaitu sebanyak 2,8 jam, serta pada penelitian Hofferth et al. dalam Dannisworo & Amalia (2019) menyatakan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama dengan anak setiap harinya berkisar antara 3 hingga 4,5 jam. Seorang anak dikatakan mengalami *fatherless* dikarenakan jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal (Sundari & Herdajani, 2013).

Interaksi yang nyata dalam pengasuhan mampu memberikan dampak yang sangat baik bagi konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri seorang anak. Keterbukaan satu sama lain secara emosi antara ayah dan anak dapat membentuk ikatan (*bonding*) yang kuat. Keterlibatan seorang ayah idealnya merupakan suatu kegiatan yang tidak saja melibatkan kontak fisik atau interaksi secara langsung tetapi lebih kepada sebuah hubungan yang bermakna secara emosi yang di dalamnya juga mengandung unsur cinta, perhatian, intelektual serta moral, sehingga mampu membentuk pribadi anak yang berkarakter positif, kompetitif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi (Bussa et al., 2018).

Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Keterlibatan ayah juga terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segala sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya (Bussa et al., 2018). Allen & Daly (2002) mengungkapkan keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan anak-anak yang mengalami kepuasan hidup secara keseluruhan, lebih sedikit depresi, lebih sedikit tekanan emosional, dan lebih sedikit ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah.

Interaksi yang nyata dalam pengasuhan mampu memberikan dampak yang sangat baik bagi konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri seorang anak.

Lerner dalam Ashari (2017) menyatakan, ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika dewasa, marah, malu karena berbeda dengan anak lain dan tidak dapat memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lain. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Wibiharto et al. (2021) diketahui bahwa faktor signifikan yang menjadi dampak dari ketiadaan figur ayah (*fatherless*) pada siswa SMA ABC Jakarta adalah kesepian, depresi, dan harga diri. Dampak negatif tidak terlibatnya ayah akan timbul pada anak adalah anak akan merasa kesepian, cemburu dan selalu berduka. Berdasarkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa hal ini terlihat nyata, ketika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak lebih suka marah, tidak suka bergaul dan kemampuan verbal yang kurang (Roslita et al., 2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Herdajani (2013) juga menjelaskan bahwa ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Wibiharto et al., (2021) menjelaskan pada penelitiannya mengenai *fatherless* (ketiadaan figur ayah) dapat menyebabkan dampak seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri rendah.

Self-esteem adalah bentuk penilaian diri dari seorang individu terhadap dirinya, dengan kata lain individu mampu mengekspresikan dan mendeskripsikan mengenai personal dirinya. *Self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu Kamila & Mukhlis (2013). *Self-esteem* yang didefinisikan oleh beberapa tokoh diantaranya Menurut Rosenberg dalam Abdel-Khalek

(2016), salah satu pelopor dalam domain ini, menyatakan bahwa *self-esteem* mengacu pada penilaian positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Ditambahkannya, harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya berharga.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri, hal ini menunjukkan bagaimana individu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Menurut Santrock (2012) penghargaan diri ialah merujuk pada evaluasi global mengenai diri, penghargaan diri disebut juga martabat diri (*self-worth*) atau citra diri (*self-image*). Guindon dalam Kurniawan et al., (2017) menjelaskan harga diri sebagai sikap, komponen evaluatif diri, penilaian afektif konsep diri yang terdiri dari rasa berharga dan penerimaan yang dikembangkan dan dipertahankan sebagai konsekuensi dari kesadaran akan kompetensi dan umpan balik dari dunia luar. Berdasarkan definisi yang dipaparkan artinya *self-esteem* adalah pandangan diri akan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan diri individu, bagaimana individu tersebut dapat menghargai, mengapresiasi serta menyukai diri sendiri.

Self-esteem berkembang secara perlahan-lahan, melalui interaksi dengan orangtua atau keluarga dan orang lain yang memiliki makna bagi individu tersebut, termasuk teman-teman sebayanya. Lebih lanjut, munculnya masalah *self-esteem* pada individu dapat disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pandangan yang dimiliki dengan konsep idealnya terhadap dirinya (Nuraeni & Mastari, 2021). Perkembangan psikologis dari *self-esteem* ini dipengaruhi faktor-faktor yang secara umum sering dijumpai yaitu keluarga, teman, lingkungan, dan sekolah. Menurut Coopersmith (1967) ada empat faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu penerimaan dan penghinaan terhadap diri, kepemimpinan dan popularitas, keluarga dan orang tua serta keterbukaan dan kecemasan.

Self-esteem pada individu yang berkembang secara perlahan-lahan akan membentuk orientasi nilai dan preferensi pada *self-esteem* individu yang diterapkan yaitu *self-esteem* yang positif atau *self-esteem* tinggi telah dikaitkan dengan istilah lain seperti harga diri, superioritas, kebanggaan, penerimaan diri dan cinta diri (narsisme), lalu pada *self-esteem* yang negatif atau *self-esteem* rendah sering disamakan dengan rendah diri, penakut, kebencian diri, kurangnya penerimaan pribadi dan ketundukan (Coopersmith, 1967). Menurut Abdel-Khalek (2016) tingkat harga diri yang tinggi memberi individu kemampuan untuk menerima saat-saat bahagia, untuk menangani situasi yang tidak menyenangkan, untuk mengatasi tantangan secara efektif, untuk terlibat dalam hubungan dekat dan untuk meningkatkan kekuatan mereka. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah sehingga muncul perasaan tidak aman, merasa sendirian, cemas yang berlebihan, dan suka menyalahkan keadaan (Fachrezy et al., 2022).

Menurut Coopersmith (1967) empat sumber harga diri ini dan empat kriteria yang digunakan untuk menentukan kesuksesan yaitu *Power*, kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain; *Significance* merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain; *Virtue* merupakan kebajikan dan standar moral dan etika; dan *Competence* merupakan kinerja yang sukses dalam memenuhi tuntutan pencapaian. Berdasarkan keempat kriteria untuk menentukan individu tersebut sukses hal ini ditunjukkan bagaimana pengembangan harga diri di lingkungan internal maupun eksternal yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan *self-esteem* individu berada pada nilai positif atau negatif.

Individu di masa remaja akan melanjutkan perkembangannya di masa dewasa, masa dewasa ini dimulai dari masa dewasa awal Menurut Santrock (2012) masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) transisi antara remaja menuju dewasa kurang lebih antara usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi dan di masa ini merupakan masa

transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Menurut Santrock (2012) juga mengungkapkan mengenai tugas perkembangan dewasa awal yaitu meliputi tuntutan keintiman, identitas dan kemandirian. Dewasa awal ini merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri dan pandangan masa depan yang realistis, yang mana individu tersebut mulai mengalami ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan penyesuaian diri pada pola hidup baru (Putri, 2018).

Pada penelitian dan ahli teori di atas salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal ialah keintiman. Tugas perkembangan yang terdapat di masa dewasa awal, dengan tingkat penguasaan tugas perkembangan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan di masa selanjutnya (dewasa madya dan lanjut usia). Peran ayah juga mempengaruhi bagaimana individu yang berada di masa dewasa awal mampu untuk memenuhi tugas perkembangannya. *Intimacy* atau dapat diartikan sebagai keintiman menjadi pengaruh bagaimana ia menyelesaikan tugas perkembangannya. Menurut Santrock (2012) mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus pelepasan diri sendiri di dalam diri orang lain, jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal maka ia akan mengalami isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Tugas perkembangan dewasa awal yang berkaitan dengan ketidakhadiran sosok ayah yang ditinjau dari penelitian Vironica et al. (2022) itu, aspek lainnya yang membentuk harga diri pada ketiga subjek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan religiusitas, dimana saat mengalami *fatherless*, subjek merasa sendiri, kecewa, dan takut membuka diri pada orang lain, bahkan lawan jenis. Hal ini menunjukkan kaitan antara tugas perkembangan dewasa awal dengan *fatherless* ialah individu yang mengalami ketidakhadiran ayah merasakan ketakutan untuk membuka diri pada orang lain bahkan lawan jenis. Relasi keluarga antara ayah dan anak

yang terjalin dengan baik dan kuat, dapat memberikan kemampuan individu untuk bersosialisasi dan membangun hubungan relasi dengan komitmen dengan orang lain.

Dapat disimpulkan dari wawancara dan fakta dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan yang ditinjau dari mahasiswa di masa perkembangan dewasa awal menunjukkan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan berdampak pada rendahnya *self-esteem*. Berdasarkan pernyataan dan data yang didapat, peneliti tertarik pada fenomena ketidakhadiran ayah (*fatherless*), maka dari itu peneliti mengajukan judul “Analisis Deskriptif *Self-Esteem* Pada Mahasiswa di Universitas X Terkait Dengan Fenomena *Fatherless*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fatherless merupakan fenomena yang ada dikalangan masyarakat tapi masih banyak yang tidak menyadari fenomena tersebut. *Fatherless* dapat diartikan sebagai ketidakhadiran ayah, tapi jika ditelaah lebih mendalam *fatherless* ini merupakan ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Radl et al., (2017) “*Does Living in a Fatherless Household Compromise Educational Success? A Comparative Study of Cognitive and Non-cognitive Skills*”. Studi ini menghasilkan tiga hasil utama: pertama, tidak adanya ayah dari rumah tangga serta tinggal bersama kakek-nenek adalah terkait dengan hasil yang merugikan bagi anak-anak di hampir semua negara maju. Kedua, ini secara umum benar dalam hal keterampilan kognitif dan non-kognitif, meskipun kerugian yang terkait dengan kedua bentuk keluarga tersebut lebih kuat di sebelumnya daripada di domain terakhir. Akhirnya, ada keragaman lintas-nasional yang ditandai di efek yang terkait dengan kehadiran dalam rumah tangga saudara kandung dan khususnya kakek-nenek yang selanjutnya berbeda di dua hasil yang dipertimbangkan. Perbedaan dari penelitian ini adalah populasi dan sampel yang digunakan, pada peneliti sebelumnya menggunakan di Spanyol dan siswa dengan usia

15-16 tahun dan perbedaan variabel yaitu kerampilan kognitif dan non-kognitif.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djawa & Ambarini (2019) dengan judul “Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan *Father-Absence*” hasil uji pengaruh dalam analisis penelitian ini diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000, maka terdapat pengaruh signifikan antara *self-esteem* terhadap agresi pada remaja dengan *father-absence*. Besar pengaruh *self-esteem* terhadap agresi pada remaja *father-absence* diketahui sebesar 13%, dengan korelasi antar variabel bersifat negatif. Perbedaan pada peneliti sebelumnya menggunakan berupa populasi remaja awal sampai remaja menengah dengan rentang usia 12-18 tahun. Pada peneliti menggunakan populasi mahasiswa dan dengan rentang usia 18-25 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachrezy et al., (2022) “Perbedaan *Loneliness* dan *Self-esteem* Pada Laki-laki dan Perempuan Dewasa Muda Pengguna Media Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *loneliness* dan *self-esteem* pada laki-laki dan perempuan usia dewasa muda yang menggunakan media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan *loneliness* dan *self-esteem* yang sangat signifikan diantara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memiliki tingkat *loneliness* yang lebih tinggi dan *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan pada peneliti sebelumnya yaitu sampel dan populasi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya laki-laki dan perempuan dewasa muda di Kabupaten Kudus, lalu pada peneliti menggunakan populasi mahasiswa dan variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan 2 variabel, sedangkan peneliti hanya menggunakan 1 variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Prihatmoko (2022), “Dinamika Pembentukan *Self-Esteem* Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Pacaran”. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa

perempuan dewasa muda korban kekerasan memiliki *self-esteem* yang rendah, sehingga mereka memiliki ketergantungan emosional dan sulit untuk meninggalkan pasangan. Seiring dengan peningkatan kekerasan dalam hubungan, korban mencoba untuk menyampaikan ketidaknyamanannya kepada pasangan dan berniat untuk mengakhiri hubungan. Namun, pasangan tidak mengubah sikap seperti yang mereka janjikan hingga membuat korban merasa lelah psikologis, merasa tidak pantas menerima kekerasan dan dikhianati dengan berselingkuh. Keputusan untuk meninggalkan pasangan diterima secara positif oleh korban yakni korban menjadi lebih bebas dan lega. Meskipun demikian, pengalaman kekerasan merupakan pengalaman traumatis dan berpengaruh pada kesehatan mental korban. Perbedaan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan berupa metode penelitian kualitatif dengan metode analisis data menggunakan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Namun pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan Vironica et al., (2022) dengan judul “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua” hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu ketiga subjek memiliki gambaran harga diri berbeda. Hal ini menyebabkan aspek lain yang muncul mempengaruhi harga diri selain *virtue*, *power*, *significance* dan *competence* yaitu religiusitas, lingkungan keluarga, serat lingkungan sosial. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada kriteria sampel, populasi, desain penelitian, dan teknik pengambilan data.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan terdapat beberapa perbedaan dan kebaruan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu dimana pada penelitian ini menggunakan satu variabel, populasi, sampel, desain penelitian, lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel, peneliti juga ingin mengaji apakah *fatherless* dapat

memberikan dampak pada *self-esteem*, serta kebaruan pada penelitian ini yaitu belum ada penelitian spesifik terkait dengan dampak *fatherless* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa dewasa awal, dimana pada tahap ini seseorang berada pada tahap keintiman yang mana individu memiliki keinginan untuk menjalin relasi secara intim kepada orang lain namun tidak melibatkan kontak seksual. Individu yang tidak mampu menjalin relasi dengan orang lain, maka individu tersebut akan mengalami isolasi yang berdampak pada *self-esteem*. Dengan ini peneliti ingin mengajukan rumusan masalah bagaimana gambaran *self-esteem* pada mahasiswa terkait dengan fenomena *fatherless*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan uraian latar belakang penelitian serta rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-esteem* mahasiswa terkait dengan fenomena *fatherless*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru, wawasan, serta manfaat ilmiah bagi dunia psikologi untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana fenomena *fatherless* berdampak pada *self-esteem*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran cara meningkatkan *self-esteem* terkait *fatherless*.